

PROFIL PENYIMPANAN OBAT DI UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DAERAH (UPTD) PENGELOLAAN OBAT DINAS KESEHATAN KOTA MAKASSAR

(Profile of Drug Storage Management in UPTD of Makassar City Health Office)

A. Muflihunna¹, Iskandar Zulkarnain^{1*}, Hasni. A¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
Email: iskandar.zulkarnain@umi.ac.id

ABSTRACT

Article Info:

Received: 2022-01-28
Review: 2022-03-03
Accepted: 2022-07-02
Available Online: 2022-07-02

Keywords:

Drug management; Drug storage; Pharmacy installation; Pharmacy storage facility; UPTD.

Corresponding Author:

Iskandar Zulkarnain.
Program Studi Sarjana Farmasi
Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia
Makassar
Indonesia
email:
iskandar.zulkarnain@umi.ac.id

The pharmacy storage facility is responsible for maintaining the supply of medicines to avoid damage and expiration as well as maintaining the quality of medicines stored in the facility. As a result, this investigation concerning the profile of drug storage at the UPTD of Drug Management of Makassar City Health Office, is necessary. The study aimed to determine the drug storage profile in the UPTD of Makassar City Health Office. The present study employs a descriptive qualitative approach. Direct observation, in-depth interviews, and document analysis were used to collect data. The informants for this study were the head of the UPTD and pharmaceutical personnel at the UPTD of Drug Management of Makassar City Health Office. The aspects examined and percentages obtained were facilities and spatial arrangements (82.3 percent), drug stock preparation (81.8 percent), stock card recording (87.5 percent), and checking conditions and drug storage (87.5 percent). The results showed that all areas examined fell into the very good category and were consistent with the guidelines of Health Ministry of the Republic of Indonesia 2002, Regulation numbers 72, 73, 74 of 2016, and Technical Guidelines of 2019. Even though drug storage activities are not directly related to patients, ignoring them will result in significant losses for the Health Office.



Copyright © 2020 Journal As-Syifaa Farmasi by Faculty of Pharmacy, Muslim University. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by:

Fakultas Farmasi
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

jurnal.farmasi@umi.ac.id

ABSTRAK

Gudang farmasi bertanggung jawab untuk menjaga persediaan obat-obatan agar terhindar dari kerusakan dan kadaluwarsa serta menjaga mutu obat-obatan yang disimpan di gudang farmasi. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan mengenai profil penyimpanan obat di UPTD Pengelolaan Obat Dinas Kesehatan Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penyimpanan obat di UPTD Dinas Kesehatan Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi secara langsung, wawancara mendalam serta telaah dokumen. Informan penelitian ini terdiri dari penanggung jawab dari UPTD, dan pegawai kefarmasian yang ada di UPTD Pengelolaan Obat Dinas Kesehatan Kota Makassar. Adapun aspek-aspek yang diteliti dan persentase yang diperoleh yaitu sarana dan pengaturan tata ruang dengan persentase 82,3 %, penyusunan stok obat 81,8 %, pencatatan kartu stok 87,5 %, pengecekan kondisi dan penyimpanan obat. Dimana seluruh aspek yang telah diteliti masuk dalam kategori sangat baik, dan telah sesuai dengan pedoman Depkes RI 2002 Permenkes 72,73,74 tahun 2016 dan Petunjuk Teknis tahun 2019. Meskipun kegiatan penyimpanan obat tidak terhubung langsung dengan pasien, namun jika kegiatan penyimpanan obat di gudang farmasi diabaikan akan memberikan kerugian yang besar bagi Dinas Kesehatan.

Kata kunci: Gudang farmasi; Instalasi farmasi; Pengelolaan obat; Penyimpanan obat; UPTD.

PENDAHULUAN

Penyimpanan obat merupakan suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat dan perbekalan kesehatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan kesehatan. Penyimpanan tersebut harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi.^{1,2}

Sediaan farmasi meliputi alat kesehatan dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian. Persyaratan kefarmasian yang dimaksud meliputi persyaratan stabilitas, keamanan, sanitasi, kelembaban, ventilasi, cahaya, penggolongan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis siap pakai.^{3, 4, 5}

Pada umumnya terdapat lima hal penting dalam melakukan pengelolaan obat yang ada di gudang/ instalasi farmasi. Diantara-Nya adalah menyusun perencanaan (*planning*), pengadaan (*procurement*), penyaluran (*distribution*), penyimpanan (*retention*) dan penggunaan obat-obatan. Tetapi yang akan dibahas berfokus pada topik penyimpanan obat

(*medication retention*). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 menyatakan bahwa standar pelayanan kefarmasian adalah tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian.³ Menurut penelitian Puslitbang Biomedis tahun 2006, masih terdapat banyak gudang penyimpanan obat yang ada di Puskesmas maupun Rumah Sakit di Indonesia yang kurang memenuhi persyaratan seperti tidak menerapkan sistem alfabetis dalam penataannya, tidak menggunakan sistem *First in First out* (FIFO) atau *First Expired First Out* (FEFO) dan penggunaan kartu stok yang belum memadai.^{6,7} Dalam penelitian lain di beberapa rumah sakit yang ada di Jabodetabek menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Dirjen Bina Farmasi dan Alat kesehatan. Ini terlihat dari banyaknya obat-obatan kadaluwarsa yang belum dipisahkan penempatannya dengan obat-obat yang masih baru, obat yang memerlukan penyimpanan di suhu dingin tidak disimpan di dalam tempat yang semestinya serta sarana

dan prasarana penyimpanan yang belum memadai.⁸

Oleh sebab itu seluruh aspek mengenai penyimpanan obat perlu diperhatikan oleh pihak pengelolaan obat yang ada di gudang farmasi karena penyimpanan obat yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan akan menyebabkan obat mengalami penurunan mutu. Sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian untuk mengetahui profil penyimpanan obat yang ada di UPTD pengelolaan obat Dinas Kesehatan Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD pengelolaan obat Dinas Kesehatan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai selesai. Metode penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dari penelitian ini dengan cara wawancara, observasi dan pengisian ceklis yang kemudian diprenstasikan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai instalasi farmasi secara umum dan informasi umum mengenai personil serta untuk menggali informasi mengenai ketidaksesuaian daftar ceklis dengan observasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi sarana, pengaturan tata ruang, peyusunan stok obat, pencatatan stok obat, dan pengecekan kondisi obat pada tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi mengenai Informasi sumber daya manusia atau personil di mana di UPTD pengelolaan obat Dinas Kesehatan Kota Makassar memiliki 17 tenaga Kefarmasian yaitu 6 Profesi

Apoteker, 3 Asisten Apoteker, 3 tenaga kontrak dan 5 tenaga honorer.

Menurut Hasibuan (2006) menyebutkan bahwa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penempatan jabatan adalah kesesuaian pengetahuan dan keterampilan petugas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dibandingkan dengan pedoman yang ada, Personil di UPTD pengelolaan Obat Dinas Kesehatan Kota Makassar telah memenuhi persyaratan dari segi pendidikan, kecukupan dan kesesuaian jabatan.⁹

Dari 17 pernyataan pada sarana pengaturan tata ruang terdapat 2 aspek yang belum memenuhi persyaratan yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang penyimpanan bahan yang mudah terbakar dan alat pemadam kebakaran yang tidak tersedia. Menurut Bina Farmasi dan alat Kesehatan 2010 bahan-bahan yang mudah terbakar seperti alkohol, eter, dan pestisida disimpan dalam ruang khusus sebaiknya disimpan di bangunan khusus terpisah dari gedung induk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penyimpanan bahan yang mudah terbakar tidak disimpan di bangunan khusus yang terpisah dari gedung induk. Hal ini perlu diperhatikan karena jika disimpan bersamaan di gedung yang sama akan mempengaruhi keselamatan obat yang lain, jika terjadi kebakaran di ruang bahan-yang mudah terbakar akan cepat menyebar ke tempat penyimpanan obat yang lain.
- b. Tersedia alat pemadam kebakaran dalam jumlah yang cukup, Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.4 Tahun 1980 Persyaratan APAR yang ada dalam suatu bangunan bisa dilihat dari

luas bangunannya berdasarkan hasil observasi dan wawancara di UPTD pengelolaan obat DINKES Kota Makassar memiliki 5 APAR, tetapi APAR tersebut sudah lama tidak dilakukan pemeriksaan kembali. Menurut peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.4 Tahun1980 pemeriksaan alat pemadam api ringan dilakukan dua kali dalam

setahun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara jumlah APAR yang ada digudang telah memenuhi syarat berdasarkan jumlahnya, tetapi masa berlakunya tidak selalu dikontrol.

Dari hasil observasi hasil persentase yang didapatkan yaitu 88,23 % masuk dalam kriteria sangat baik.

Tabel 1. Hasil wawancara dan observasi sarana dan pengaturan tata ruang

No	Pernyataan	Hasil	Ket
1.	Terdapat kendaraan roda dua dan roda empat	1 unit roda empat	Sesuai
2.	Tersedia komputer dan printer	Komputer: 5 Print: 5	Sesuai
3.	Terdapat rak, pallet, dan lemari obat	Rak: 23 Pallet: 100 Lemari: -	Sesuai
4.	Tersedian cold chain dan kulkas	Ya	Sesuai
5.	Tersedia kartu stok, kartu persediaan obat	Ya	Sesuai
6.	Terdapat lemari arsip	5 unit	Sesuai
7.	Terdapat buku harian pengeluaran obat	Ya	Sesuai
8.	Tersedia Surat Bukti Barang Keluar (SBBK) dan LPLPO (Laporan Pemakaian dan Laporan Permintaan Obat)	Ya	Sesuai
9.	Arah arus penerimaan dan pengeluaran obat, ditata berdasarkan sistem arus garis lurus, arus U, arus, L	Sistem arus U	Sesuai
9.	Gudang obat dalam keadaan bersih	Ya	Sesuai
10.	Gudang obat bebas dari hewan pengerat seperti tikus	Ya	Sesuai
11.	Atap gudang dalam keadaan baik dan tidak bocor	Ya	Sesuai
12.	Lantai terbuat dari tegel/semen	Ya	Sesuai
13.	Gudang memiliki sirkulasi udara yang baik dengan terdapat kipas angin atau AC	Ya	Sesuai
14.	Terdapat ventilasi ataupun jendela	Ya	Sesuai
15.	Terdapat ruangan khusus untuk bahan-bahan mudah terbakar seperti alkohol	Tidak	Tidak sesuai
16.	Tersedia alat pemadam kebakaran dalam jumlah yang cukup	5 unit	Sesuai
17.	Luas gedung 300-600 m ²	Luas 678 m ²	Sesuai

Tabel 2. Hasil wawancara dan obeservasi penyusunan kartu stok

No	Pernyataan	Hasil	Ket
1.	Obat di letakkan sesuai dengan metode FIFO dan FEFO	Ya	Sesuai
2.	Obat disusun menurut bentuk sediaan dan alfabetis	Tidak	Tidak sesuai
3.	Obat dengan kemasan besar disusun diatas pallet secara rapi dan teratur.	Ya	Sesuai
4.	Obat dalam dan obat untuk pemakaian luar dipisahkan dengan memperhatikan keseragaman nomor batch	Ya	Sesuai
5.	Penyimpanan khusus untuk narkotika dan psikotropika	Ya	Sesuai
6.	Obat yang memiliki persediaan cukup banyak , dibiarkan dalam box masing-masing	Ya	Sesuai
7.	Obat yang kadaluarsa segera dipisahkan secara fisik	Ya	Sesuai
8.	Terdapat label masing- masing obat pada rak dan rapi Lemari pendingin / kulkas dalam kondisi baik	Ya	Sesuai

No	Pernyataan	Hasil	Ket
9.	Tidak terdapat obat rusak atau kadaluwarsa dalam rak penyimpanan	Tidak	Sesuai
10.	Obat tidak langsung bersentuhan dengan lantai, disimpan diatas pallat/ papan.	Ya	Sebagian ya yang lain tidak
11	Tersedia lemari khusus obat-obat LASA	Tidak	Tidak sesuai

Data hasil observasi pada penyusunan stok obat di UPTD pengelolaan obat Dinas kesehatan Kota Makassar terdapat 2 bagian yang belum sesuai dengan standar yaitu penyimpanan obat secara alfabetis, tidak terdapat lemari khusus obat LASA dan ada obat yang tidak disimpan dilatas pallet. Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari informan (AS) mengenai penyusunan secara alfabetis yang ada di gudang farmasi yaitu sebagai berikut: Penyimpanan obat yang ada di sini disusun berdasarkan bentuk sediaan, akan tetapi tidak disusun secara alfabetis, karena obat yang ada digudang banyak sekali dan memakan banyak tempat jika disusun secara

alfabetis maka dari itu kami menyusun obat berdasarkan sumber anggaran yang ada, obat-obatan yang datang tidak langsung dikeluarkan dari dos obat, beda dengan penyimpanan obat yang ada di apotek, puskesmas maupun rumah sakit pemberian obatnya diberikan secara langsung kepada pasien, tetapi di sini masih perlu pendistribusian ke berbagai puskesmas. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman yang ada yaitu Depkes RI 2002 bahwa obat disusun secara alfabetis.¹ Pada penyusunan stok obat yang ada di UPTD pengelolaan obat Dinas Kesehatan Kota Makassar yaitu 81,8 % dimana masuk dalam kategori baik.

Tabel 3. Hasil wawancara dan observasi pencatatan kartu stok

No	Pertanyaan	Hasil	Ket
1.	Ada kartu stok untuk tiap item obat	Ya	Sesuai
2.	Kartu stok digunakan untuk mencatat mutasi obat mulai dari penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluwarsa	Ya	Sesuai
3.	Pencatatan kartu stok dilakukan secara rutin setiap harinya	Ya	Sesuai
4.	Kartu stok diletakkan berdekatan dengan obat bersangkutan	Tidak	Tidak Sesuai
5.	Tiap lembar kartu stok hanya diperuntukkan mencatat data mutasi. Satu jenis obat yang berasal dari satu sumber anggaran	Ya	Sesuai
6.	Terdapat hitungan yang akurat pada kolom persediaan obat	Ya	Sesuai
7.	jumlah fisik obat sama dengan dikartu stok	Ya	Sesuai
8.	Setiap terjadi mutasi obat (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak/daluwarsa) langsung dicatat di dalam kartu stok	Ya	Sesuai

Data hasil observasi dan wawancara pada pencatatan kartu stok di UPTD pengelolaan obat Dinas kesehatan Kota Makassar terdapat 1 bagian yang tidak memenuhi persyaratan yaitu kartu stok tidak disimpan berdekatan dengan obat yang bersangkutan. Menurut Binfar (2010) salah satu langkah untuk memudahkan dalam pengendalian stok obat maka dicantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan

rapi.¹⁰ Adapun presentasi yang didapatkan pada pencatatan kartu stok yaitu 87.5 % masuk dalam kategori sangat baik.

Adapun hasil dari observasi dan wawancara mengenai kondisi obat tidak terdapat obat yang rusak dan penyimpanannya telah sesuai dengan brosur yang tertera pada kemasan obat. Untuk pengecekan kondisi obat dengan menggunakan *random probability*, dimana jumlah item yang terdapat di UPTD

pengelolaan Obat Dinas Kesehatan Kota Makassar yaitu sebanyak 191. Dari sampel sebanyak 24,86 dipisahkan menurut bentuk sediaan.

KESIMPULAN

Profil penyimpanan obat di UPTD Pengelolaan Obat Dinas Kesehatan Kota Makassar dari aspek sarana dan pengaturan tata ruang persentase yang diperoleh 82,3 %, Penyusunan stok obat 81,8 %, Pencatatan kartu stok kartu stok 87,5 % dan pengecekan mutu obat berdasarkan kondisi dan tempat penyimpanan diperoleh hasil 25 sampel penelitian semua telah sesuai. Penyimpanan obat di UPTD Pengelolaan obat Dinas Kesehatan Kota Makassar telah sesuai dengan standar menurut Depkes RI 2002, Permenkes nomor 72,73,74 tahun 2016 dan Petunjuk Teknis 2019.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI. *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi Kabupaten Atau Kota*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2010
2. Julyanti, Citraningtyas G, Sudewi S. *Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado*. *Pharmacon*. 2017; 6(4):1–9
3. Permenkes. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit No. 72 Tahun 2016*. Jakarta. 2016
4. Permenkes. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek No. 73 Tahun 2016*. Jakarta. 2016
5. Permenkes. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas No. 74 Tahun 2016*. Jakarta. 2016
6. Puslitbang Biomedis dan Farmasi. *Evaluasi Manajemen Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Dan Rumah Sakit Daerah Jabodetabek*. Jakarta. 2016
7. Afqary M, Ishfahani F, Mahieu MTR. *Evaluasi Penyimpanan Obat Dan Alat Kesehatan Di Apotek Restu Farma*. *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*. 2018; 3(1):10–20.
8. Lukmana. *Penyimpanan Obat-Obatan Di Rumah Sakit, Studi Kasus : Rumah Sakit Daerah Jabodetabek*. Jakarta. 2006.
9. Hasibuan, Malayu S. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
10. Dirjen Binfar. *Profil Kefarmasian Dan ALKES 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2011